

BAB III
PEMBACAAN SURAH-SURAH TERTENTU DALAM SHOLAT
BERJAMA'AH

A. Deskripsi Surah-Surah Tertentu dan Maknanya

Dalam mendeskripsikan Surah-Surah Tertentu yang menjadi pilihan Abi¹ dalam sholat berjama'ah, penulis akan merujuk ke beberapa penafsiran dari mufassir ternama. Mufassir-mufassir tersebut yakni Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan karya kitab Tafsir *al-Maraghi*, Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dengan karya kitab *Tafsir al-Azhar*, dan Muhammad Quraish Shihab, dengan karya kitab *Tafsir al-Mishbah*. Setelah itu penulis akan menyampaikan pemahamannya sendiri tentang Surah-Surah Tertentu tersebut.

Alasan penulis memilih ketiga mufassir dengan karya tafsirnya tersebut adalah karena dari kitab tafsir *al-Maraghi*, penulis ingin melihat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan sisi bahasa, karena Abi kritis dalam memperhatikan dan menentukan pilihan bahasa. Kemudian untuk kitab *Tafsir al-Azhar*, penulis ingin melihat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf dan psikologi, karena penelitian ini berkaitan dengan masalah kerohanian dan karakter. Sedangkan dari kitab *Tafsir al-Mishbah*, penulis dapat melihat penafsiran dengan pendekatan sisi budayanya, karena Abi akan mengkaitkan budaya asli surah-surah ini dengan kebudayaan pesantren atau asrama putri.²

¹ Sebutan untuk Pengasuh Asrama Putri (Ustad Arif Rahman Hakim).

² Observasi selama waktu penelitian.

Dalam pendeskripsian ini penulis akan menyampaikan tentang identitas surah, asbabun nuzul surah (jika ada), munasabah, dan penjelasan surah secara global.

1. Surah al-Insyirāḥ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ
 الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ
 فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ
 فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

Artinya:

1. Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?,
2. dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,
3. yang memberatkan punggungmu.
4. dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.
5. karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Al-Maraghi menyebut surah ini dengan sebutan Surah al-Insyirāḥ. Surah ini tergolong surah Makkiyah, terdiri dari 8 ayat, dan turun setelah surah aḍ-Ḍuḥā.³ Kemudian Hamka menamai surah ini dengan nama Surah al-Insyirāḥ, artinya adalah “Kelapangan”. Surah ini berjumlah 8 ayat, dan diturunkan di Makkah.⁴ Sedangkan menurut Quraish Shihab, dalam kitab *al-Mishbah*-nya, beliau memberi sebutan

³ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrun Abubakar (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 331.

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 610.

dengan Surah asy-Syarḥ yang berarti “*bukankah Kami telah melapangkan*”, yang diambil dari ayat pertama. Beliau sepakat dengan para ulama lain bahwa surah ini turun ketika Nabi Muhammad Saw. belum melakukan hijrah ke Madinah. Surah ini merupakan wahyu ke-12 yang diterima Nabi Muhammad Saw. Surah ini turun setelah surah adh-Duha dan sebelum surah al-‘Aṣr. Ayatnya terdiri dari 8 ayat.⁵

Di dalam susunan mushaf al-Qur’an, surah ini tersusun setelah surah ad-Duḥā. Al-Maraghi menjelaskan bahwa surah ini mempunyai hubungan yang erat dengan surah sebelumnya. Bahkan ada riwayat yang menyatakan bahwa kedua surah tersebut sebenarnya merupakan satu surah. Hingga pernah ada dua orang perawi (Tawus dan Umar Ibnu ‘Abdil ‘Aziz) yang membaca dua surah tersebut sekaligus dalam satu rakaat shalat. Namun, ada riwayat lain yang mutawatir yang menyatakan bahwa sebenarnya kedua surah tersebut merupakan surah yang berdiri sendiri-sendiri, sekalipun mempunyai keterkaitan yang erat. Kedua surah tersebut menceritakan tentang perincian nikmat-nikmat Allah dan perintah untuk bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut.⁶

Kemudian dilanjutkan oleh Quraish Shihab, bahwa dengan membacanya dua surah sekaligus dalam satu rakaat itu tidak bisa dijadikan indikator tentang hakikatnya keduanya adalah satu surah.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), hlm. 403-406.

⁶ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrun Abubakar....., hlm. 331.

Padahal keadaan jiwa Nabi Saw berbeda ketika dua surah itu diturunkan. Ketika diturunkannya surah ad-Duḥā, Nabi Saw dalam keadaan gelisah dan bimbang akibat ketidakturunnya wahyu. Sedangkan saat menjelang diturunkannya surah al-Insyirāḥ ini, Nabi Saw. berada dalam keadaan lapang dan tenang. Memang keduanya memiliki hubungan yang serasi, namun keserasian tersebut tidak harus menunjukkan suatu kesatuan.⁷

Setelah menjelaskan sebagian nikmat Allah SWT. kepada Rasulullah Saw., yaitu dengan dilapangkannya dada beliau, dihilangkannya beban berat beliau, dan diangkat namanya setelah mengalami berbagai kesempitan dan kesulitan. Kemudian Allah menjelaskannya bahwa yang demikian tersebut merupakan *sunatullah* kepada makhluk-Nya. Dijelaskan bahwa setelah kesulitan itu pasti ada kemudahan. Allah mengulang pernyataan tersebut untuk mengokohkan keyakinan Rasulullah. Jadi, surah ini mengingatkan kita bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan.⁸

⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 406.

⁸ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrun Abubakar....., hlm. 331.

2. Surah at-Tin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾
 لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ فَمَا
 يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ ﴿٧﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾

Artinya:

1. demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,
2. dan demi bukit Sinai,
3. dan demi kota (Mekah) ini yang aman,
4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .
5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),
6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.
7. Maka Apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?
8. Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?

Al-Maraghi menamai surah ini dengan surah at-Tin. Surah ini merupakan surah Makkiyah. Ayatnya berjumlah 8 ayat. Surah ini turun setelah surah al-Burūj.⁹ Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka juga menamai surah ini dengan surah at-Tin, yang artinya “berita”. Surah yang berada di urutan ke-95 dalam mushaf, berjumlah 8 ayat, dan

⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrun Abubakar....., hlm. 338.

diturunkan di Makkah.¹⁰ Kemudian Quraish Shihab pun menamai surah ini dengan surah at-Tīn, yang berarti ”*buah Tin*”. Surah ini berjumlah 8 ayat. Surah ini turun di Makkah sebelum Nabi Saw. hijrah ke Madinah. Surah ini merupakan wahyu yang turun ke-28 kepada Nabi Saw. Quraish Shihab menjelaskan hal yang berbeda dari al-Maraghi terkait penurunan surah. Jika al-Maraghi menyatakan bahwa surah at-Tīn turun serelah surah al-Burūj, maka di dalam *al-Mishbah* dijelaskan bahwa surah ini turun sebelum surah al-Burūj dan sesudah surah Quraisy.¹¹

Di dalam tafsir al-Maraghi, surah ini memiliki keterkaitan dengan surah sebelumnya, al-Insyirāḥ (surah yang tersusun sebelum surah at-Tīn). Jika pada surah al-Insyirāḥ, Allah menjelaskan tentang makhluk Allah yang paling sempurna, yakni Rasulullah Saw. Kemudian setelah itu, dalam surah ini Allah menjelaskan tentang keadaan manusia secara umumnya. Dijelaskan tentang keadaan manusia nanti setelah kematian dan balasan bagi orang-orang yang beriman.¹² Lalu di dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika di surah al-Insyirāḥ, Allah membicarakan tentang Rasulullah yang dianugerahi banyak keistimewaan. Sedangkan pada surah at-Tīn ini, Allah menjelaskan manusia yang mempunyai potensi baik dan buruk.¹³

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9....., hlm. 615.

¹¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 425-427.

¹² Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrun Abubakar....., hlm. 338.

¹³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 430.

Menurut al-Biqā'i, surah ini bertujuan untuk menjelaskan rahasia surah yang sebelumnya (al-Insyirāḥ), yaitu pembuktian kuasa Allah yang sempurna. Penciptaan buah Tin dan Zaitun, isyarat kenabian, dan penciptaan manusia dengan sebaik-baiknya tersebut merupakan penjelasan tentang kuasa Allah yang luar biasa. Jadi, surah ini mengingatkan kita terhadap kuasa Allah SWT.¹⁴

3. Surah al-‘Aṣr

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Al-Maraghi dalam karya tafsirnya menamai surah ini dengan al-‘Aṣr. Surah ini merupakan surah Makkiyah, berjumlah 3 ayat, turun setelah surah al-Insyirāḥ, dan tersusun setelah surah at-Takātur.¹⁵ Hamka juga menamai surah ini dengan al-‘Aṣr, yang artinya adalah “masa”. Merupakan surah yang tersusun di urutan ke-103 dalam

¹⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*....., hlm. 405.

¹⁵ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar....., hlm. 408.

mushaf, berjumlah 3 ayat, diturunkan di Makkah.¹⁶ Quraish Shihab di dalam kitab tafsirnya, menamai surah ini juga dengan nama surah al-‘Aṣr, yang berarti “Masa”, diambil dari ayat pertama. Surah al-‘Aṣr terdiri dari 3 ayat. Merupakan wahyu yang turun ke-13 kepada Nabi Muhammad Saw. Surah ini diturunkan setelah surah al-Insyirāḥ dan sebelum surah al-‘Ādiyāt.¹⁷

Al-Maraghi menjelaskan tentang keterkaitan surah ini dengan surah sebelumnya (at-Takāsur). Jika di dalam surah at-Takāsur, Allah Swt. menjelaskan tentang orang-orang yang sombong dan gila terhadap harta sehingga mereka lupa terhadap Allah. Sedangkan pada surah ini Allah menjelaskan bahwa manusia itu cenderung terhadap sifat kerusakan dan kehancuran, kecuali orang-orang yang mendapatkan perlindungan Allah, yaitu orang-orang yang beriman. Bisa saja dikatakan bahwa kandungan surah ini merupakan sebab dari apa yang dijelaskan oleh surah at-Takāsur.¹⁸

Dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan bahwa pada surah At-Takāsur, Allah memperingatkan orang-orang yang melalaikan Allah karena telah menghabiskan waktunya untuk berlomba-lomba menukmpuk harta kekayaan. Kemudian pada surah al-‘Aṣr ini, Allah member penjelasan bahwa betapa pentingnya suatu waktu itu. Allah

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*....., hlm. 654.

¹⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 579-581.

¹⁸ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrūn Abubakar....., hlm. 408.

memerintahkan untuk memanfaatkan sebaik-baiknya agar menajadi orang-orang yang merugi.¹⁹

Surah ini mengajarkan manusia untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Mengisi dengan aktivitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sebab, jika tidak demikian, maka manusia akan berada dalam keadaan merugi dan celaka. Imam Syafi'i menilai surah ini sebagai salah satu surah yang sempurna petunjuknya untuk umat manusia. Menurutnya, jika umat Islam memikirkan kandungan surah ini, niscaya mereka akan mendapati petunjuk yang mencukupi untuk kehidupan mereka.²⁰

4. Surah al-Kausar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Artinya:

1. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.
2. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.
3. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus.

Al-Maraghi menyebut surah ini dengan surah al-Kausar. Surah

ini tergolong Makkiyah, terdiri dari 3 ayat, dan turun setelah surah al-

¹⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 584.

²⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 581.

‘Ādiyāt.²¹ Kemudian Hamka menyebut surah ini dengan surah al-Kauṣar, yang artinya “*sangat banyak*”. Surah dengan urutan ke-103 dalam mushaf ini terdiri dari 3 ayat, dan diturunkan di Makkah.²² Quraish Shihab sendiri menjelaskan surah ini dikenal luas dengan nama al-Kauṣar, dengan arti “*Sungai dari Surga*” (arti yang berbeda dengan yang sebutkan al-Maraghi). Namun ada sebagian yang menyebutnya dengan surah an-Nahr. Kedua nama tersebut diambil dari kata-kata yang terdapat dalam surah itu sendiri. Ada perbedaan pendapat mengenai Makki Madaniya. Ada ulama yang mengatakan bahwa surah ini turun sebelum Nabi Saw. hijrah, ada juga ulama yang menyatakan bahwa surah ini turun setelah hijrah. Surah ini terdiri dari 3 ayat, dan merupakan surah terpendek dalam al-Qur’an, sekalipun dibandingkan dengan surah al-‘Aṣr yang mempunyai kosa kata lebih banyak dari al-Kauṣar.²³

Dalam *Tafsir al-Maraghi*, dijelaskan mengenai asbabun nuzul surah al-Kauṣar. Ketika itu Nabi Muhammad mendapatkan cobaan berupa celaan dari kaum musyrik Makkah dan kaum munafik Madinah. Celaan tersebut karena beberapa tuduhan, yaitu:

- 1) Pengikut Nabi Muhammad Saw. hanya terdiri dari orang-orang biasa dan lemah.

²¹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrūn Abubakar....., hlm. 440.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9....., hlm. 675.

²³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*....., hlm. 655-658.

- 2) Jika penduduk Makkah melihat ada putra Nabi meninggal dunia, mereka menganggap bahwa hal demikian itu merupakan suatu keajaiban. Kemudian mereka memperolok dan mempengaruhi masyarakat untuk tidak mengikuti Nabi Muhammad Saw.
- 3) Mereka merasa gembira ketika kaum muslimin tertimpa musibah. Lalu mereka memanfaatkannya untuk menguasai kepemimpinan di kalangan bangsa Arab.

Kemudian Allah menurunkan surah ini untuk menguatkan pendirian Nabi Muhammad Saw. dan menegaskan bahwa apa yang dikatakan oleh kaum musyrik dan munafik tersebut tidaklah benar, sekaligus Allah meneguhkan hati kaum muslimin. Selain itu Allah juga memberikan jawaban kepada kaum musyrik bahwa Nabi Muhammad-lah pemenangnya, dan orang-orang yang mengikutinya adalah orang-orang yang beruntung.²⁴

Dalam *al-Maraghi* dijelaskan munasabah surah dengan surah sebelumnya (*al-Mā'ūn*). Di dalam surah *al-Mā'ūn* dijelaskan tentang ciri-ciri orang yang tidak percaya terhadap kebenaran *Dīnul Islām*. Kemudian pada surah ini (*al-Kausar*), Allah menerangkan tentang berbagai anugerah yang dikaruniakan-Nya kepada Rasulullah Saw. yang berupa kebaikan dan kebarokahan.²⁵ Sedikit berbeda penyampaian munasabah oleh *al-Maraghi*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa di surah *al-Mā'ūn* diterangkan tentang larangan

²⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrun Abubakar....., hlm. 440-442.

²⁵ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrun Abubakar....., hlm. 440.

berakhlak buruh, yang secara otomatis memerintahkan manusia untuk berakhlak mulia. Di situ juga dijelaskan ancaman neraka bagi orang-orang yang berakhlak buruk, misalnya kikir. Kemudian di surah al-Kauşar ini Allah menjanjikan berbagai anugerah bagi orang yang berakhlak mulia. Allah menyampaikannya dengan cara memuji Nabi Muhammad Saw. karena kemuliaan akhlak beliau.²⁶

Surah ini menguraikan tentang anugerah Allah SWT. kepada Nabi Muhammad Saw. yang hendaknya beliau syukuri serta kecelakaan yang akan menimpa orang-orang yang memusuhi beliau. Al-Biq'a'i menjelaskan bahwa hal tersebut dapat dilihat dari namanya al-Kauşar dan an-Nahr, yakni penyembelihan unta yang merupakan puncak kemurahan dan anugerah di kalangan masyarakat Arab ketika itu.²⁷

5. Surah an-Naşr

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Artinya:

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,

²⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 660.

²⁷ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 658.

2. *Dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,*
3. *Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.*

Al-Maraghi menamai surah ini dalam kitab tafsirnya yaitu surah an-Naşr. Surah ini digolongkan surah madaniyyah, terdiri dari 3 ayat, dan turun setelah surah at-Taubah.²⁸ Kemudian dalam karya Hamka, beliau menamai dengan surah an-Naşr, yang artinya “*Petolongan*”. Surah yang bernomer urut ke-110 dalam mushaf ini terdiri dari 3 ayat, diturunkan di Makkah.²⁹ Selanjutnya Quraish Shihab juga sama dengan Hamka mengenai penamaan surah, yaitu an-Naşr, begitupun artinya adalah “*Pertolongan*”. Surah ini terdiri dari 3 ayat. Surah ini disepakati oleh Ulama bahwa surah ini turun di Madinah, bahkan termasuk surah yang terakhir turun. Berdasarkan riwayat sahabat Jabir Ibn ‘Abdillah, surah ini merupakan wahyu ke-103 yang diterima Rasulullah Saw.³⁰

Al-Maraghi menjelaskan munasabah dengan surah sebelumnya, yakni surah al-Kāfirūn. Dikatakan bahwa surah sebelumnya menjelaskan perbedaan antara agama yang dibawa Rasulullah Saw. dengan agamanya kaum kafir. Kemudian pada surah an-Naşr ini, Allah menjelaskan bahwa agama yang dianut kaum kafir akan punah.

²⁸ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrun Abubakar....., hlm. 450.

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9....., hlm. 681.

³⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 686-690.

Sedangkan agamanya Rasulullah akan mencapai kemenangan dan banyak diikuti oleh penduduk dunia.³¹

Quraish Shihab mengutip pernyataan al-Biqā'i, bahwa surah sebelumnya (al-Kāfirūn), menunjukkan bahwa orang-orang kafir sudah tidak berarti lagi, sehingga tidak ada lagi alasan untuk takut kepada mereka. Kemudian surah ini memberikan penjelasan bahwa kamu muslimin akan menang menghadapi kaum kafir tersebut.³²

Surah ini merupakan kabar gembira bagi Nabi Muhammad Saw. berupa kemenangan yang akan diraihinya. Selain itu berita tentang berbondong-bondongnya masyarakat memeluk agama Islam. Namun di sisi lain surah ini mengisyaratkan bahwa telah selesai tugas Rasulullah memperjuangkan agama Allah. Dengan demikian, ajal Rasul pun semakin dekat. Dan tidak lama lagi setelah turun surah ini, Nabi Muhammad Saw. pun wafat.³³

6. Surah al-Ikhlāṣ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾
 اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾
 لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

³¹ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrūn Abubakar....., hlm.450.

³² Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 692.

³³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 689.

Artinya:

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

Al-Maraghi menamai surah ini dengan surah al-Ikhlāṣ. Surah ini tergolong surah Makkiyah, berjumlah 4 ayat, dan diturunkan setelah surah an-Nās.³⁴ Hamka juga menamai surah ini dengan al-Ikhlāṣ, artinya adalah "Tulus". Surah ini berurutan ke-112 dalam mushaf, berjumlah 4 ayat, dan diturunkan di Makkah.³⁵ Quraish shihab juga sama, menyebutnya surah al-Ikhlāṣ, dengan mengartikan berbeda dari Hamka. Quraish Shihab mengartikan al-Ikhlāṣ dengan "Suci" atau "Murni". Surah ini menggambarkan ke-Esa-an dan kemurnian Allah Swt. Menurut mayoritas ulama, surah ini adalah surah makkiyah. Surah ini merupakan surah yang turun ke-19, bagi ulama yang menyatakan makkiyah. Ada juga yang berpendapat bahwa surah ini turun ke-22, sesudah surah an-Nās, sebelum surah an-Najm. Jumlah ayatnya adalah 4 (menurut ulama Madinah, Kufah, dan Bashrah). Sedangkan menurut ulama Makkah dan Syam, surah ini terdiri dari 5 ayat.³⁶

Al-Maraghi memaparkan asbabun nuzul surah ini dengan riwayat ad-Dhahaq, dikatakan bahwa kaum musyrikin mengutus Amir Ibnu Tufail menghadap Rasulullah untuk mengajak Rasulullah

³⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrn Abubakar....., hlm. 463.

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9....., hlm. 688.

³⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 709-712.

mengikuti ajaran nenek moyang mereka. Jawaban Rasulullah pun menolak ajakan Amir. Lalu Amir Ibnu Tufail meminta Rasulullah menjelaskan Tuhan yang disembah Rasul apakah terbuat dari emas atau perak. Kemudian Allah menurunkan surah al-Ikhlās ini.³⁷ Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, menjelaskan asbabun nuzul surah ini dengan riwayat yang berbeda. Surah ini turun sebagai suatu jawaban atas pertanyaan kaum musyrikin tentang Tuhan yang disembah Nabi Muhammad Saw. Mereka menyangka bahwa Tuhan Nabi Muhammad sama saja dengan berhala-berhala yang mereka sembah.³⁸

Surah ini mengandung pilar terpenting dalam dakwah Nabi Muhammad Saw, yaitu ajaran *tauhid* dan mensucikan Allah SWT. juga tentang batasan secara umum antara amal perbuatan baik dan buruk. Dijelaskan juga tentang keadaan manusia setelah kematian, yang mana nanti akan dibangkitkan di hari kiamat dan akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatan masing-masing. Dalam hadis Shahih dijelaskan bahwa surah al-Ikhlās ini merupakan surah sepertiga dari al-Qur'an secara utuh.

Surah ini menjelaskan tentang ketauhidan. Mengenalkan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan yang menjadi andalan dan harapan semua makhluk. Menurut al-Biqā'i, tujuan utamanya adalah menjelaskan

³⁷ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 30, Terj. Bahrun Abubakar....., hlm. 463.

³⁸ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 714.

Allah, Dzat Yang Maha Suci. Serta kewajarannya memiliki segala sifat sempurna dan tidak ada sifat kekurangan yang Ia miliki.³⁹

B. Landasan Filosofis Pembacaan Surah-Surah Tertentu dalam Sholat Berjama'ah

Surah-surah tertentu yang dimaksud adalah surah al-Insyirāh, at-tīn, al-aṣr, al-kaūsar, an-naṣr, dan al-ikhḷāṣ. Ketika menunaikan sholat fardhu, Abi selalu membaca surah-surah tersebut, baik munfarid atau berjama'ah, dan dimanapun berada. Kesemuanya itu memang mempunyai tujuan tertentu. “Ketika menginginkan sesuatu, maka kita harus mengusahakan secara istiqomah”, kata Abi. Abi berkeinginan untuk membentuk karakter santri sesuai dengan yang diinginkannya. Sebenarnya bukan hanya ditujukan untuk santri, tetapi juga untuk diri sendiri dan keluarga Abi. Karena sangat mustahil jika kita membentuk karakter santri, tetapi tidak ada upaya untuk memperbaiki diri sendiri. Maka dari itu semuanya harus berjalan bersama-sama dengan konsep *fastabiqul khairah* (berlomba-lomba dalam hal kebaikan). Jadi, surah-surah tertentu tersebut merupakan doa untuk membentuk karakter seseorang. Sesuai dengan nama lain al-Qur'an, yakni *al-hudā*, yaitu petunjuk yang diberikan Allah kepada umat manusia, salah satunya adalah petunjuk untuk berkarakter baik.⁴⁰

Abi menyadari bahwa usaha beliau belum maksimal dikarenakan beliau belum mampu istiqomah untuk mengimami sholat berjama'ah bersama

³⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15....., hlm. 712.

⁴⁰ Wawancara dengan Abi, 27-03-18, 05.30.

santri. Selama ini Abi masih istiqomah mengimami jama'ah sholat shubuh dan maghrib. Sedangkan untuk sholat dhuhur dan ashar beliau terkendala oleh waktu mengajar di madrasah. Namun pada waktu isya, beliau terbiasa sholat berjama'ah dengan keluarga di rumah atau terkadang beliau ada agenda rapat dengan ustadz-ustadzah yang lainnya.⁴¹

Tabel 3.1

NO.	SHOLAT	SURAH
1.	Shubuh	At-Tin
2.	Dhuhur	Al-Kausar
3.	Ashar	Al-'Asr
4.	Maghrib	An-Nasr
5.	Isya'	Al-Insyirah
6.	Setiap rakaat kedua	Al-Ikhlas

1. Surah at-Tīn dalam Sholat Shubuh

Waktu Shubuh bisa dikatakan sebagai pembuka hari kita. Ia adalah awal pijakan kita, sebelum mengarungi hidup sepenuh hari. Sehingga menjadi kewajiban kita untuk memperkuat rohani.⁴² Begitupun dengan Abi, mengawali hari dengan membaca surah at-tīn dengan tujuan tertentu. Awalnya beliau mengikuti kebiasaan Kyai Rifa'i dari Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Kyai Rifa'i selalu membaca surah at-tīn pada rakaat pertama sholat shubuh. Selain alasan tersebut, Abi memilih membaca surah yang panjang ketika sholat shubuh, "karena memang

⁴¹ Wawancara dengan Abi, 27-03-18, 05.30.

⁴² Budiman Mustofa, *Dahsyatnya Shalat, Membaca al-Qur'an & Zikir*, (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013), hlm. 42.

begitu sunnahnya”, kata Abi. Kemudian surah panjang yang dipilih adalah surah at-tīn.⁴³

Dari surah at-Tin, Abi mempunyai pengertian sendiri mengenai kalimat *baladil amīn* pada ayat ke-3. Jika dalam penafsiran pada umumnya, *al-balad* diartikan sebagai Kota Makkah dengan peradaban yang maju. Sedangkan secara bahasa, *al-balad* sendiri berarti sebuah negara. Kemudian Abi menkiaskan *al-balad* dengan Pondok Pesantren Nurul Ulum, yakni Makkahnya kita saat ini, tempat yang patut kita muliakan. Lafadz *al-amīn* yang diartikan sebagai kondisi yang aman dan makmur. Suatu negara dikatakan makmur karena konsep *aḥsani taqwīm*, yakni memutuskan sesuatu dengan bijaksana. Memutuskan segala sesuatu dengan baik saja tidak cukup, maka harus disertai dengan bijaksana. Karena sesuatu yang baik menurut kita belum tentu baik menurut orang lain, begitupun juga belum tentu baik menurut Allah Swt.⁴⁴

Jadi, jika dikaitkan dengan waktu shubuh, Abi mengajak santri putri untuk memutuskan segala sesuatu dengan bijaksana. Ketika mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan, kita harus memikirkan sebaik-baiknya. Memikirkan resiko yang akan ditanggungnya. Karena pesan moral dari surah ini adalah kita harus berhati-hati dalam bertindak karena setiap perbuatan akan ada balasannya. Manusia akan mulia di hadapan Allah jika ia beriman dan berbuat baik. Manusia akan menjadi hina di hadapan Allah jika ia berbuat ingkar.

⁴³ Wawancara dengan Abi, 09-02-18, 06.00.

⁴⁴ Wawancara dengan Abi, 09-02-18, 06.00.

2. Surah al-Kausar dalam Sholat Dhuhur

Waktu Dhuhur adalah waktu ketika pintu langit dibuka. Allah telah menyiapkan media yang tepat untuk umat manusia. Ketika manusia benar-benar dalam keadaan sibuk bekerja dan belajar, Allah memberinya waktu yang istimewa untuk mengingat-Nya. Ketika umat manusia dengan kesibukan yang menenggelamkan pikiran dan perasaan mereka, Allah memanggil mereka untuk mengistirahatkan rohani dan pikiran mereka. Selain itu, Allah akan mengangkat derajat kebaikan hambanya.⁴⁵

Abi menjelaskan untuk meraih kenikmatan dari sholat Dhuhur dalam surah al-kausar. Abi menekankan pada lafadz *al-kausar*, *faṣṣalli*, dan *wanḥar*. Lafadz al-kausar yang berarti kenikmatan. Untuk memperoleh kenikmatan, seseorang harus bersedia *faṣṣalli* (sholat) dan *wanḥar* (berkorban). Di dalam kesibukan manusia pada siang hari, mereka dianjurkan untuk berkorban meninggalkan kesibukan mereka sebentar untuk melakukan sholat, mengingat Allah Swt. Dengan begitu, orang tersebut akan merasakan kenikmatan dari apa yang dihasilkan. Bisa juga diartikan bahwa ketika seseorang telah lelah dalam kesibukannya, kemudian ia sholat dengan jumlah 4 rakaat. Dari sholat itulah ia merasakan kenikmatan beribadah / menghadap Rabb-nya. Dari sholat dhuhur tersebut, seseorang akan melepaskan keletihannya dan menyegarkan energinya kembali.⁴⁶

⁴⁵ Budiman, *Dahsyatnya Shalat*, hlm. 47.

⁴⁶ Wawancara dengan Abi, 09-02-18, 06.00.

Pesan moral dari surah ini ditegaskan dalam ayat ke-2. Abi mengajarkan santri untuk menjadi hamba yang taat beribadah kepada Allah Swt., dan rela berkorban melawan hawa nafsu dan keegoisannya untuk mencapai suatu kenikmatan yang ingin diraihinya. Selain itu, ketika kita merasa lelah terhadap sesuatu, maka kembalilah kepada Allah Swt., shalatlah dan mendekat pada-Nya, agar semua kesusahan akan terasa ringan.

3. Surah al-‘Aṣr dalam Sholat Ashar

Waktu ashar adalah waktu untuk memburu rapor terbaik. Allah Swt. mengutus para malaikat untuk mengontrol dan mencatat amal perbuatan manusia dari pagi hingga sore dan dari sore hingga pagi. Jadi ada 2 golongan malaikat untuk mengontrol manusia. Kedua golongan tersebut bergantian pada waktu sholat shubuh dan ashar. Sehingga bisa dikatakan bahwa waktu sholat ashar merupakan waktu dimana catatan amal perbuatan kita dilaporkan di hadapan Allah Swt.⁴⁷

Lafadz *wal ‘aṣr* yang diartikan *qasam* “demi waktu”. Abi menggunakan surah tersebut pada sholat ashar karena berkaitan erat dengan waktu ashar. Pada umumnya, banyak orang yang terlena dengan waktu ashar. Setelah seharian manusia disibukkan dengan kegiatannya masing-masing hingga sore hari, mereka merasa perlu istirahat di saat ashar. Boleh saja mereka beristirahat, asalkan tidak secara total. Mereka akan merugi jika tidak dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

⁴⁷ Budiman, *Dahsyatnya Shalat*, hlm. 49 – 50.

Seharusnya pada waktu ashar digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat, seperti melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Bukan dikerjakan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti menggunjing dan bercanda. Maka dari itu, surah al-Ashr bertujuan untuk mengingatkan manusia agar melakukan kebajikan, jika tidak maka orang tersebut akan merugi.⁴⁸

Dari surah ini, Abi menanamkan sifat disiplin dalam diri santri. Abi selalu mengingatkan untuk menghindari nasib rugi karena tidak dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Jadi, santri dibiasakan untuk pandai memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan menggunakannya untuk kegiatan yang bermanfaat.

4. Surah an-Naşr dalam Sholat Maghrib

Waktu maghrib adalah waktu yang penuh dengan kebajikan. Waktu maghrib adalah waktu sholat yang paling sempit. Kesempatan untuk menunaikan sholat maghrib sangat terbatas. Maka, manusia dianjurkan untuk bergegas melaksanakan sholat maghrib. Jika seseorang bergegas melaksanakan sholat maghrib, maka ia telah bergegas menyelamatkan diri dari kerugian. Sebab, jika ia melewatkan sholat maghrib, berarti terlewat pula curahan kebajikan yang Allah Swt. janjikan kepada setiap hamba-Nya.⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan Abi, 09-02-18, 06.00.

⁴⁹ Budiman, *Dahsyatnya Shalat*, hlm. 51.

Surah an-Naşr pada sholat maghrib berkaitan dengan surah-surah yang dibaca pada waktu sebelumnya. Di waktu shubuh Abi membangun sebuah kebijaksanaan dalam pondok pesantren, kemudian di waktu ashar Abi mengajak untuk sholat dan berkorban agar kita mendapatkan kenikmatan. Dilanjutkan dengan waktu ashar yang mana Abi mengingatkan untuk senantiasa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Ketika semuanya sudah dilaksanakan, maka tercapailah sebuah kemenangan yang berbondong-bondong. Kemenagan tersebut digambarkan dalam surah an-Naşr. Kemenangan yang dimaksud adalah keberhasilan seseorang dalam memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang baik sehingga ia bisa mencapai kenikmatan atas apa yang didupatkannya.⁵⁰

Kemudian dalam surah tersebut, manusia diarahkan untuk senantiasa memuji Allah Swt. dan memohon ampun kepada-Nya ketika mendapatkan sebuah kemenangan. Setelah kita mendapatkan apa yang kita harapkan, hendaknya kita selalu merendahkan diri di hadapan Allah. Kita tidak lupa dengan pertolongan Allah atas keberhasilan dan kenikmatan yang kita dapatkan.

5. Surah al-Insyirāḥ dalam Sholat Isya'

Sholat isya' merupakan pungkasan perjalanan rohani dalam sehari. Kita mengawali hari dengan sholat shubuh, kemudian dhuhur, ashar, maghrib, dan diakhiri dengan isya'. Waktu isya' adalah waktu terakhir sholat wajib dalam sehari dan memiliki waktu yang paling panjang.

⁵⁰ Wawancara dengan Abi, 09-02-18, 06.00.

Bahkan terdapat kebolehan untuk menunaikannya di akhir waktu, yaitu di sepertiga atau setengah dari malam. Para ulama pun bersepakat menyatakan bahwa waktu yang paling utama menunaikan sholat isya' adalah pada akhir waktu sepertiga malam yang pertama.⁵¹

Abi menjelaskan bahwa surah al-insyirāḥ merupakan puncak tujuan dari surah-surah sebelumnya. Dengan rangkaian surah-surah yang dibaca dari shubuh hingga maghrib, al-insyirāḥ lah yang menjadi hadiah atau nikmat dari Allah. Secara bahasa. Al-insyirāḥ yang berarti lapang. Ketika kita sudah mencapai kemenangan di sholat maghrib, maka secara otomatis hati kita menjadi lapang, terbuka menerima segala kebaikan dan kekurangan orang lain. Kita menjadi tidak mudah bersedih dan mudah memahami segala sesuatu dengan lapang dada. Dengan begitu, kehidupan yang senantiasa bersyukur dan bahagia akan mudah diraih.⁵²

Selain itu tujuan surah ini untuk memotivasi santri. Jika santri mendapatkan kesusahan hendaknya tidak mengeluh dan menyerah. Abi menyadari bahwa di setiap kesukaran itu terdapat kemudahan. Pesan ini ditegaskan pada ayat ke-5, dan diulang lagi pada ayat ke-6. Jadi, kita tidak perlu menyerah ketika mendapatkan kesusuahan dan tetap mencari kemudahan atau jalan keluar masalahnya.

⁵¹ Budiman, *Dahsyatnya Shalat*, hlm. 51 - 52.

⁵² Wawancara dengan Abi, 09-02-18, 06.00.

6. Surah al-Ikhlāṣ Dalam setiap Rakaat ke-dua

Abi memilih surah al-Ikhlāṣ di setiap rakaat ke-dua untuk mengingatkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya kembali ke satu hal, yaitu ketauhidan. Apapun surah yang dibaca pada rakaat pertama dengan tujuannya masing-masing, semuanya akan kembali pada surah al-Ikhlāṣ yang dibaca pada rakaat ke-dua karena Allah adalah tempat kembalinya segala urusan.⁵³

Maka dari itu, hendaknya kita selalu mengingat Allah dalam keadaan seperti apapun. Ibarat dengan istilah ikhtiar dan tawakal. Kita berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu. Setelah itu kita serahkan semuanya kepada Allah Swt. Begitulah yang penulis tangkap dari penjelasan Abi terkait surah al-Ikhlāṣ pada setiap rakaat ke-dua.

⁵³ Wawancara dengan Abi, 09-02-18, 06.00.